

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketahanan pangan masih menjadi salah satu isu penting bagi Indonesia sesuai dengan isu strategis yang kini sedang dihadapi dunia. Menurut Kementerian Pertanian (Kementan, 2011) isu strategis tersebut adalah perubahan iklim global, krisis pangan, dan energi yang berdampak pada kenaikan harga pangan sehingga negara-negara pengekspor pangan cenderung menahan produknya untuk dijadikan stok pangan. Bangsa Indonesia yang pertumbuhannya mengarah positif, apabila tidak disertai dengan kenaikan produksi pangan, maka berpeluang akan kesulitan dalam menghadapi persoalan tentang pemenuhan kebutuhan pangan untuk konsumsi penduduknya di masa yang akan datang. Kebutuhan pangan senantiasa meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. Dalam pemenuhannya, tidak semua kebutuhan pangan dapat dipenuhi, karena daya produksi dan distribusi pangan semakin terbatas. Hal ini menyebabkan ketidakstabilan pangan antara kebutuhan pangan dan pemenuhannya secara nasional.

Salah satu sektor yang berperan penting dalam rangka mensukseskan ketahanan pangan adalah sektor peternakan. Hal ini dikarenakan peternakan merupakan penyedia pangan hewan asal ternak melalui peningkatan produksi berbagai komoditas juga penyedia bahan baku untuk industri. Selain itu, sektor peternakan secara tidak langsung juga berperan dalam pengentasan kemiskinan, serta sebagai sumber energi alternatif seperti biogas dari kotoran sapi dan untuk kelestarian lingkungan hidup (Burhani, 2013). Sektor peternakan juga memberikan kontribusi lebih dalam memenuhi asupan gizi masyarakat, terutama ditinjau dari segi sumber protein hewani.

Protein merupakan salah satu zat penyusun pada tubuh manusia. Tubuh manusia memerlukan asupan protein secara terus menerus. Protein terbagi menjadi protein hewani dan protein nabati. Kebutuhan protein tergantung pada umur, ukuran tubuh dan tingkat aktifitas. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik

Indonesia (BPS, 2016), standar kebutuhan protein penduduk Indonesia adalah 57 gram/kapita/hari. Salah satu penyumbang sumber protein hewani adalah daging sapi. Berdasarkan data BPS Indonesia (2016), rata-rata konsumsi protein hewani dari daging sapi di Indonesia sebesar 1,52 gram/kapita/hari sedangkan rata-rata konsumsi protein hewani dari daging sapi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 1,08 gram/kapita/hari. Berdasarkan data tersebut konsumsi daging sapi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung masih di bawah rata-rata. Rendahnya konsumsi daging sapi bisa disebabkan oleh produksi daging sapi yang rendah.

Berdasarkan data BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2012-2016, populasi ternak sapi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2012-2016 cenderung berfluktuasi. Pada tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2016 populasi ternak sapi meningkat tetapi masih tergolong rendah meskipun terjadi peningkatan. Populasi ternak sapi yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dapat dilihat pada Tabel 1, sebagai berikut :

Tabel 1. Populasi Ternak Sapi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2012-2016

Ternak	Populasi ternak sapi (ekor)				
	2012	2013	2014	2015	2016
Bangka	864	712	1.041	1.033	1.127
Belitung	1.474	1.338	1.541	1.544	1.609
Bangka Barat	984	712	1.578	551	1.572
Bangka Tengah	1.661	2.477	2.771	3.013	3.414
Bangka Selatan	999	1.086	966	1.009	1.263
Belitung Timur	1.582	1.295	1.529	1.800	1.633
Pangkal Pinang	895	710	710	850	986
Total	8.459	8330	10.136	9.800	11.604

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2012-2016

Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi daging sapi tahun 2012-2016 cenderung menurun. Produksi daging sapi yang menurun menyebabkan penawaran dan permintaan daging sapi tidak seimbang sehingga terjadi kenaikan harga daging sapi. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1 yang menunjukkan kenaikan harga daging sapi secara terus menerus selama 5 tahun. Perkembangan Produksi daging sapi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Produksi Daging Sapi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2012-2016

Ternak	Produksi Daging Sapi (Ton)				
	2012	2013	2014	2015	2016
Bangka	403,91	422,10	484,25	425,45	296,87
Belitung	390,54	392,25	443,63	341,75	318,42
Bangka Barat	390,70	392,70	294,63	189,62	179,07
Bangka Tengah	293,90	320,44	287,90	270,40	276,46
Bangka Selatan	332,60	338,84	453,28	259,18	256,71
Belitung Timur	135,31	214,75	260,53	186,25	129,03
Pangkalpinang	976,40	884,81	1.202,99	866,08	860,11
Total	2.923,36	2.965,89	3.427,21	2.538,73	2.313,67

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2012-2016

Berdasarkan Data BPS Indonesia 2012-2016, terjadi kenaikan harga daging sapi setiap tahunnya. Pada tahun 2012 sampai 2016 harga daging sapi untuk satuan Kg di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mengalami kenaikan berturut-turut sebesar Rp 77.539, Rp 96.834, Rp 105.809, Rp 107.574 dan Rp 112.288. Harga daging sapi Nasional pada tahun 2012 sampai 2016 untuk satuan Kg berturut-turut adalah Rp 68.741, Rp 84.180, Rp 94.028, Rp 101.931 dan Rp 108.362.

Harga daging sapi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung cenderung meningkat sesuai dengan data BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Hal ini seringkali disebabkan berbagai faktor, baik fenomena alam (iklim), kegagalan pasar, dan juga masalah kelancaran distribusi. Fluktuasi harga daging sapi dapat disebabkan oleh ketidakseimbangan permintaan dan penawaran. Pasokan daging sapi yang kurang memadai menyebabkan kurangnya dalam memenuhi kebutuhan konsumsi daging sapi sehingga harga daging sapi meningkat. Ada juga indikasi tingginya harga daging sapi disebabkan distribusi yang terhambat. Perkembangan harga daging sapi di Kepulauan Bangka Belitung dapat dilihat pada Gambar 1 berikut :



Sumber : BPS Kepulauan Bangka Belitung

Gambar 1. Perkembangan Harga Daging Sapi di Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2012-2016

Gambar 1 menunjukkan perkembangan harga daging sapi yang mengalami fluktuasi dari tahun 2012 sampai 2016. Fluktuasi harga yang terlalu tinggi dan bersifat *unpredictable* ini dapat meningkatkan volatilitas harga, Bourdon (2011) dalam Aditya (2016). Volatilitas harga pangan telah terjadi sejak beberapa tahun di berbagai negara. Volatilitas harga ini disebabkan oleh ketidakstabilan antara permintaan dan penawaran yang digambarkan dengan tidak terjadinya keseimbangan pasar.

Berdasarkan yang disampaikan Lepetit (2011) dalam Pertiwi (2013), jika volatilitas semakin meningkat maka ketidakpastian harga di masa yang akan datang menjadi semakin tinggi sehingga diperlukan kebijakan untuk menjaga stabilitas harga. Untuk memperoleh kebijakan stabilisasi harga yang tepat serta untuk meningkatkan efektivitas dari program stabilisasi harga, dibutuhkan informasi yang lengkap mengenai perilaku harga pangan termasuk volatilitasnya karena informasi tersebut bermanfaat untuk merumuskan tindakan antisipasi yang lebih efektif dan karena volatilitas harga sangat berkaitan dengan risiko dan ketidakpastian yang dihadapi dalam pengambilan keputusan Sumaryanto (2009) dalam Carolina (2016).

Hal yang umum terjadi adalah harga produk pertanian yang selalu berfluktuasi (tidak stabil) bila dibandingkan dengan harga bahan-bahan non pertanian (sektor industri). Hal ini disebabkan kurva penawaran dan permintaan untuk hasil pertanian adalah inelastis dan adanya perubahan yang sulit diramalkan pada pasokan pertanian akibat produksi pertanian yang sangat tergantung pada kondisi alam (iklim, cuaca), hama penyakit dan faktor lainnya Anindita (2012) dalam Burhani (2013). Daging sapi yang juga mengalami kenaikan harga bisa disebabkan berbagai faktor. Menurut Dewi (2016) ada beberapa faktor yang mempengaruhi volatilitas harga yaitu penawaran, permintaan, penyimpanan, harga minyak, faktor ekonomi makro dan kebijakan khusus. Gejolak harga yang tidak bisa diprediksi produsen menyebabkan kesulitan bagi produsen untuk menetapkan harga sehingga kesulitan dalam merencanakan produksi dan memperkirakan permintaan konsumen. Karena keadaan tersebut maka diperlukan penelitian untuk menganalisis volatilitas harga daging sapi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana volatilitas harga daging sapi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi volatilitas harga daging sapi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis volatilitas harga daging sapi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volatilitas harga daging sapi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan alternatif strategi terkait volatilitas harga daging sapi.
2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah untuk membuat suatu kebijakan tentang penetapan harga daging sapi serta kebijakan yang meningkatkan kesejahteraan petani.
3. Sebagai referensi serta bahan bacaan dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang volatilitas harga daging sapi.

